

**PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMBINA IBADAH SHALAT WAJIB ANAK USIA 10-12 TAHUN PADA ERA DIGITAL DI DUSUN SETAMBAH B, DESA SUNGAI RAMBAH KECAMATAN SAMBAS TAHUN 2023**

**Nilawati**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
[nilawatisambas@gmail.com](mailto:nilawatisambas@gmail.com)

**Saripah**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

**Mauizatul Hasanah**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

**ABSTRACT**

*This study discusses the problems faced by parents in guiding their children aged 10-12 years to perform compulsory prayers in the digital era in Setambah B Hamlet, Sungai Rambah Village, Sambas District. The objectives of this study are to reveal: 1) To identify the challenges faced by parents in fostering compulsory prayer among children aged 10-12 years in the digital era in Setambah B Hamlet, Sungai Rambah Village, Sambas District in 2023. 2) To identify the strategies employed by parents to address the challenges in fostering the obligatory prayer practices of children aged 10-12 years in the digital age in Setambah B Village, Sungai Rambah Sub-district, Sambas District in 2023. This study employs a qualitative research method with a phenomenological approach. Three data collection techniques were used: observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data display, verification, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation and member checking. The results of this study indicate that: 1) The problems faced by parents in fostering the obligatory prayer of children aged 10-12 years in the digital era in Setambah B Hamlet, Sungai Rambah Village, Sambas District include: first, low parental understanding of religion, as indicated by the parents' educational attainment, which is only primary school, second, lack of parental role models in the family, especially in terms of worship, third, parents are busy working, as indicated by their daily activities as rubber and rice farmers who have little time to spend with their children, fourth, minimal supervision from parents due to work factors, resulting in reduced family togetherness, and finally, children are influenced by gadgets, as evidenced by their neglect of worship, even to the point of abandoning prayer. 2) The ways parents address challenges in fostering prayer among children aged 10-12 years in the digital era in Setambah B Village, Sungai Rambah Sub-district, Sambas District, include various forms of guidance: setting a good example (by directly demonstrating prayer to children), establishing habits (encouraging children to perform obligatory prayers), giving advice, (giving children daily advice on the importance of prayer), limiting gadget use (by setting time limits for children to use mobile phones), and imposing punishments (by giving children educational punishments, such as reprimanding them directly).*

**Keywords:** Parenting Challenges; Fostering Mandatory Prayer; Children Aged 10-12 Years; Digital Age.

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang Problematika Orang Tua dalam Membina Ibadah Shalat Wajib Anak Usia 10-12 Tahun Pada Era Digital di Dusun Setambah B, Desa Sungai Rambah Kecamatan Sambas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang: 1) Mengetahui bagaimana problematika orang tua dalam membina ibadah shalat wajib anak usia 10-12 tahun pada era digital di Dusun Setambah B Desa Sungai Rambah Kecamatan Sambas Tahun 2023. 2) Mengetahui bagaimana cara orang tua dalam mengatasi problematika dalam membina ibadah shalat wajib anak usia 10-12 tahun pada era digital di Dusun Setambah B Desa Sungai Rambah Kecamatan Sambas Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis

penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kemudian teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan member check. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Problematika yang dialami orang tua dalam membina ibadah shalat wajib anak usia 10-12 tahun pada era digital di Dusun Setambah B Desa Sungai Rambah Kecamatan Sambas meliputi: *pertama* rendahnya pemahaman orang tua tentang agama, ditunjukkan dengan pendidikan terakhir orang tua yang tamat sekolah dasar saja, *kedua*, kurang keteladanan orang tua dalam keluarga, khususnya dalam hal beribadah, *ketiga*, orang tua sibuk berkerja, ditunjukkan dengan keseharian orang tua sebagai petani karet dan sawah yang hanya memiliki sedikit sela waktu bersama anak, *keempat*, minimnya pengawasan dari orang tua, karena faktor perkerjaan sehingga kebersamaan dalam keluarga berkurang, *terakhir* anak yang terpengaruh oleh *gadget*, dibuktikan dengan lalainya anak dalam beribadah, bahkan sampai meninggalkan shalat. 2) Cara orang tua mengatasi problematika dalam membina ibadah shalat anak usia 10-12 tahun pada era digital di Dusun Setambah B Desa Sungai Rambah Kecamatan Sambas yakni melalui berbagai pembinaan yakni: keteladanan, (dengan memberikan contoh secara langsung kepada anak), pembiasaan, (anak dibiarkan untuk shalat wajib), menasehati, (anak diberi nasehat setiap hari tentang pentingnya shalat), membatasi penggunaan *gadget*, (dilakukan dengan memberi batasan waktu bermain *handphone* kepada anak) dan memberi hukuman, (dilakukan orang tua dengan memberikan hukuman yang mendidik, yakni menegur secara langsung kepada anak).

**Kata Kunci:** Problematika Orang Tua ; Membina Ibadah Shalat Wajib ; Anak usia 10-12 Tahun ; Era Digital.

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang paling utama adalah didalam keluarga, terutama kewajiban orang tua dalam mendidik anak menjadi manusia yang berakhlak dan bertaqwa kepada Allah SWT (Syarhani, 2014). Orang tua mempunyai dua kewajiban terhadap anak, yakni memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani mereka. Mencari nafkah dilakukan guna memenuhi kebutuhan jasmani anak, sedangkan mendidik dan membina anak merupakan pemenuhan akan kebutuhan rohani bagi seorang anak (Ahid, 2010). sebagaimana tercantum dalam UUD No. 20/2003 Bab II pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkemangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia. Orang tua bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan anak, yaitu membina dan mengembangkan potensi dasar anak agar kelak berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Tanggung jawab orang tua kepada anak menurut pernyataan Rasulullah Saw. adalah hak anak yang harus didapatkan dari orang tuanya, dengan demikian orang tua wajib memberikan hak tersebut kepada anak. (Gunawan, 2013). Yang mana kita ketahui seorang anak merupakan amanah yang telah diberikan oleh Allah dan tentunya tidak boleh disia-siakan karena merupakan fitrah berupa wadah yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan serta kemampuannya merupakan bagian dari fitrah itu sendiri (Ahid, 2010)

Seiring berkembangnya zaman, dimasa sekarang ini yang kaya akan teknologi atau disebut era digital. Era ini memiliki beberapa sisi, disatu sisi memberikan peluang untuk perkembangan yang lebih luas, namun disisi lain membawa ancaman yang cukup serius bagi generasi yang akan datang khususnya para anak- anak hingga dewasa. Salah satu ancaman yang nyata adalah

terkikisnya karakter generasi bangsa yang *Good and Smart*. Hal ini terjadi karena era digital menyediakan alternatif komunikasi dengan gaya baru, yaitu melalui media sosial, dengan hanya bermodal kouta dan *handphone*, mereka mampu menjelajahi jagat maya bahkan dunia luar (Rini, 2021). Fenomena akan kebutuhan adanya teknologi bagi setiap manusia, maka tak heran jika sekarang ini dunia pendidikan pun beriringan dengan era digital. Orang tua harus ekstra kreatif lagi dalam mendidik dan membina anak, terlebih lagi perihal keagamaan ini. Walaupun anak-anak memiliki orang tua yang lengkap, namun tak menutup kemungkinan orang tua mampu mengawasi anak mereka selama 24 jam (Rini, 2021).

Hal tersebut dikarenakan orang tua harus berkerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, maka tak jarang orang tua hanya memiliki waktu bersama dengan anak mereka dimalam hari, itu pun masih tidak efektif. Maka dari itu orang tua harus lebih protektif dalam memberikan kebebasan kepada anak untuk menggunakan *gadget*, salah satunya adalah dengan membatasi penggunaan *gadget* tersebut (Rini, 2021). Sehubungan dengan fakta diatas tentang maraknya penggunaan teknologi dalam kehidupan manusia, maka tak dapat dipungkiri teknologi yang berkembang begitu pesat ini menyebar hingga ke sudut – sudut terpencil termasuk di Dusun Setambah ini. Banyak orang tua yang mengeluh akan perubahan sikap anak dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang muslim, yakni shalat wajib lima waktu. Beberapa orang tua mengatakan bahwa semakin canggih teknologi, semakin malas anak untuk shalat. Salah satu hal yang menyebabkan mudahnya anak – anak mengakses jaringan internet adalah banyaknya titik akses *wifi* di dusun Setambah B ini. Hampir setiap rumah memiliki jaringan *wifi* yang dinilai lebih murah dibandingkan membeli voucher kouta internet. Pemakaian internet tanpa batas inilah yang membuat para anak-anak mengalami penurunan semangat beribadah, banyak diantara mereka yang lebih memilih memainkan *handphone* dibanding melaksanakan shalat.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam suatu proses penelitian harus memerlukan metode supaya peneliti dapat menemukan jawaban dari semua masalah-masalah yang sedang diteliti, adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang sifatnya interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam memecahkan masalah pada penelitiannya (Maleong, 2005). Pada umumnya penelitian kualitatif melibatkan berbagai proses seperti, pengumpulan analisis, interpretasi data serta hasil-hasil penelitian (Creswell, 2018)

Jenis penelitian yang digunakan dalam adalah penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang digunakan untuk menggali kesadaran terdalam pada subjek mengenai pengalaman serta maknanya (Pembayun, 2013) Penelitian fenomenologi menjelaskan suatu kejadian sosial yang dianggap menarik berdasarkan dari pengalaman seseorang. Sehingga melalui pengalaman yang digaliscara mendalam kemudian dipaparkan agar dapat dipahami oleh para pembaca, khususnya di Dusun Setambah Desa Sungai Rambah Kecamatan Sambas Tahun 2023 ini.

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data, apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. (Sugiyono, 2011). Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi,

wawancara dan dokumentasi. Data dan sumber data menggunakan sumber data primer yaitu orang tua dan anak usia 10-12 tahun dan data sekunder pada penelitian ini yakni berupa buku, jurnal dan sumber penunjang lainnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik pemeriksaan kebasahan data menggunakan triangulasi dan member check.

## PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan maka permasalahan yang muncul yaitu sebagai berikut:

1. Problematika yang dialami Orang Tua dalam Membina Ibadah Shalat Wajib Anak Usia 10-12 Tahun pada Era Digital di Dusun Setambah B Desa Sungai Rambah Kecamatan Sambas Tahun 2023.

Problematika adalah suatu kendala maupun persoalan yang harus dipecahkan dengan makna lain problematika adalah kesenjangan antara sebuah kenyataan dengan suatu yang diharapkan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002). Orang tua merupakan pendidik utama bagi seorang anak, karena dari orang tua lah anak menerima pendidikan pertamanya (Darajat, 2011). Pendidikan yang utama dalam sebuah keluarga adalah tentang bagaimana orang tua dalam mengajarkan serta mengenalkan ilmu agama kepada seorang anak, karena pada dasarnya pendidikan agama itu merupakan hal yang sangat penting bagi seorang anak. Membina adalah sebuah proses, cara atau penyempurnaan suatu tindakan yang dilakukan secara efektif dan efisien guna memperoleh hasil yang lebih baik lagi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Namun dalam membina ibadah shalat wajib anak, tentunya ada hambatan serta kesenjangan yang dihadapi oleh orang tua, adapun problematika yang dialami orang tua dalam proses membina ibadah shalat wajib anak, khususnya pada era digital ini.

Adapun beberapa problematik yang dialami oleh para orang tua di Dusun Setambah B Desa Sungai Rambah Kecamatan Sambas yakni *pertama* Rendahnya pemahaman orang tua tentang agama diakui dengan kurangnya wawasan orang tua akan ilmu agama khususnya pada bagian ibadah shalat wajib. Yang mana dikatakan bahwa orang tua yang tak cukup wawasan akan hal pendidikan beragama akan sulit untuk menanamkan pemahamannya kepada anak, khususnya seorang ibu yang berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga. (Baiquni, 2016). *Kedua* Kurang keteladanan orang tua dalam keluarga, keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh yang nyata. (Ishlahunissa, 2010). Orang tua di Dusun Setambah mengatakan bahwa mereka kurang memberikan contoh yang baik kepada anak khususnya dalam mengerjakan ibadah shalat wajib. *Ketiga* Orang tua terlalu mementingkan pekerjaannya, berkerja merupakan kedua orang tua yang berkerja diluar rumah dimulai dari pagi hingga sore, apalagi dizaman individualistis ini, sering ditemui orang tua yang cenderung bersikap otoriter dalam menentukan waktu bersama anak (Faud, 2005). Orang tua mengatakan bahwa pekerjaan kadang membuat orang tua jarang meluangkan waktu bersama anak-anak dirumah, serta renggangnya hubungan antara orang tua dan anak.

*Keempat* Minimnya pengawasan orang tua, problematika tentang kesibukan dalam berkerja juga berpengaruh dan saling bersangkutan dengan kualitas pengawasan dari orang

tua, terlalu sibuk berkerja juga menyebabkan kurang waktu bersama keluarga dan akan berdampak pada minimnya pengawasan terhadap anak (Baiquni, 2016). Orang tua di Dusun Setambah mengatakan bahwa pengawasan yang dilakukan terhadap anak sangat kurang, sehingga menyebabkan orang tua tidak mengetahui keseharian anak dan mengontrol kualitas ibadah anak. *Kelima* Anak terpengaruh ilmu teknologi, Perkembangan ilmu teknologi yang semakin pesat tentunya memiliki dampak positif dan negatif, apabila orang tua tidak melakukan tindakan yang tegas maka anak akan terpengaruh bahkan kecanduan akan teknologi informasi ini. Sehingga berdampak pada penurunan moral, dan ibadah anak (Yanuansa, 2020). Orang tua mengatakan bahwa anak yang terpengaruh teknologi cenderung menjadi malas dalam menjalankan tugas mereka, terlebih lagi dalam hal beribadah.

## 2. Cara Orang Tua Mengatasi Problematika dalam Membina Ibadah Shalat Wajib Anak Usia 10-12 Tahun pada Era Digital di Dusun Setambah B Desa Sungai Rambah Kecamatan Sambas Tahun 2023.

Yang dimaksud dengan cara adalah suatu proses pembuatan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan serta kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Sudjana, 2006). Adapun cara yang digunakan orang tua di Dusun Setambah Desa Sungai Rambah Kecamatan Sambas dalam membina ibadah shalat wajib anak yakni melalui berbagai cara yaitu, *pertama* Keteladanan yang artinya adalah bagaimana orang tua menjadi sosok figur bagi seorang anak. Membina dengan keteladanan ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada anak khususnya dalam melaksanakan shalat wajib (Amirudin, 2023). *Kedua* Pembiasaan Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata dasar biasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia biasa artinya lazim atau umum, artinya suatu hal yang jika dilakukan secara terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). *Ketiga* Pemberian Nasihat Nasehat merupakan cara yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosialnya.

Cara yang dapat dilakukan yakni mendorongnya menuju hal-hal positif, menyadarkannya akan prinsip-prinsip islami ke dalam jiwa anak (Ulwan, 2013). *Keempat* Memberikan Batasan Kepada Anak dalam Bermain Gadget Memberikan Batasan dalam Memainkan Gadget, ini merupakan hal yang sangat penting dilakukan orang tua dalam membina shalat wajib anak, apalagi pada era digital sekarang ini. Sebagaimana menurut Ebi yang menyatakan bahwa anak-anak dapat menghabiskan waktu berjam-jam ketika bermain *gadget* sehingga mereka kurang bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya (Ebi, 2017). *Kelima* Memberikan Hukuman, Hukuman merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan sadar yang diberikan kepada anak yang melakukan kesalahan, yang tujuannya adalah agar anak menyadari kesalahan dan tidak mengulanginya lagi (Subri, 2005). Memberikan hukuman merupakan langkah terakhir yang dilakukan orang tua apabila cara-cara yang lain tidak berhasil atau memberikan efek jera kepada anak, hal yang dapat dilakukan orang tua dalam membina ibadah shalat wajib anak, langkah yang dapat dilakukan agar anak terbias untuk shalat lima waktu adalah dengan memberikan hukuman yang tentunya harus medidik, bukan hukuman yang berdampak buruk.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang membahas tentang problematika orang tua dalam membina ibadah shalat wajib anak usia 10-12 tahun pada era digital Di Dusun Setambah Desa Sungai Rambah Kecamatan Sambas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Problematika yang dialami orang tua dalam membina ibadah shalat wajib anak usia 10-12 tahun pada era digital di Dusun Setambah B Desa Sungai Rambah Kecamatan Sambas meliputi: pertama rendahnya pemahaman orang tua tentang agama, ditunjukkan dengan pendidikan terakhir orang tua yang tamat sekolah dasar saja. Kedua, kurang keteladanan orang tua dalam keluarga, khususnya dalam hal beribadah. Ketiga, orang tua sibuk berkerja, ditunjukkan dengan keseharian orang tua sebagai petani karet dan sawah yang hanya memiliki sedikit sela waktu bersama anak, keempat, minimnya pengawasan dari orang tua, karena faktor pekerjaan. Sehingga kebersamaan dalam keluarga berkurang. Terakhir anak yang terpengaruh oleh gadget, dibuktikan dengan lalainya anak dalam beribadah, bahkan sampai meninggalkan shalat.
2. Cara orang tua mengatasi problematika dalam membina ibadah shalat anak usia 10-12 tahun pada era digital di Dusun Setambah B Desa Sungai Rambah Kecamatan Sambas yakni melalui berbagai pembinaan yakni: keteladanan, dilakukan dengan memberikan contoh secara langsung kepada anak. Pembiasaan, anak dibiarkan untuk shalat wajib. Menasehati, anak diberi nasehat setiap hari tentang pentingnya shalat. Membatasi penggunaan gadget dilakukan dengan memberi batasan waktu bermain handphone kepada anak, dan memberi hukuman, dilakukan orang tua dengan memberikan hukuman yang mendidik, yakni menegur secara langsung kepada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, N. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amirudin. (2023). *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish.
- Baiquni, A. N. (2016). *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*. Yogyakarta: Sabil.
- Creswell, J. (2018). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ebi. (2017). *Golden Age Parenting*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Faud, F. (2005). *Menjadi Orang Tua Bijaksana*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Ishlahunissa. (2010). *Mendidik Anak Perempuan*. Solo: PT Aqwam Media Profetika.
- Maleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya.
- Pembayun, E. L. (2013). *One Step Qualitative Research Methodology In Communication*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rini, T. P. (2021). Pendidikan Karakter Keluarga di Era Digital. *Jurnal Pendidikan*, 13.
- Subri, A. (2005). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbani, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Mediakomputindo.
- Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Yanuanssa, N. D. (2020). *Pengaruh Gadget pada Anak-Anak*. Jombang: LPPM UNHASY.

